

# NILAI FILOSOFI ORNAMEN *LEBAH BERGANTUNG* SEBAGAI ASPIRASI PENCIPTAAN LUKISAN KALIGRAFI ISLAM

**Armen Titof**

Institut Seni Indonesia Padang Panjang, Indonesia

Email: [arrintitof@gmail.com](mailto:arrintitof@gmail.com)

## **Abstract**

*The philosophy of Lebah Bergantung ornaments is a sacrifice of self-sacrifice and selflessness, one of the teachings set by the Kampar district society, especially the Pulau Belimbing, which is recommended in daily life for mutual help. So Kampar people learn from nature one of them bee honey. This became the idea of the artist in creating painting which depart from the philosophy of bee ornament depends on the aspiration of the worker. So that cultural heritage can be developed continuously amidst the life of Kampar Malay community, especially Pulau Belimbing hamlet.*

**Keywords:** *value of philosophy, Kampar regency, culture*

## **A. PENDAHULUAN**

Filosofi sikap rela berkorban dan tidak mementingkan diri sendiri dari ornamen *lebah bergantung* merupakan salah satu ajaran yang diterapkan oleh masyarakat Kabupaten Kampar khususnya di Dusun Pulau Belimbing, yang dianjurkan dalam kehidupan sehari-hari untuk saling menasehati, tolong menolong, bergotongroyong, dan tidak mementingkan diri sendiri, ajaran ini dijadikan sebuah pedoman dalam kehidupan sehari-hari, diaplikasikan oleh masyarakat Kampar dalam bentuk ornamen berupa visual abstrak dari *lebah bergantung*, seperti yang diucapkan oleh pepatah adat masyarakat Kampar dalam bahasa Indonesia.<sup>1</sup>

*Lebah bergantung di cucuran atap.*

*Di muka perpagar madu.*

*Di blakang pagar manisan.*

*Manisnya cucuran kebilik dalam.*

*Manisnya rasa merasa.*

*Manisnya isap meisap.*

Masyarakat Kampar belajar dari alam, salah satunya yaitu dari hewan lebah merupakan makhluk berukuran kecil hidup berkelompok, selalu menggantungkan

---

<sup>1</sup>Mahyudin Al Mudra, *Rumah Melayu Memangku Adat Menjemput Zaman* (Yogyakarta: AdiCita, 2004), 48.

rumah madunya di dahan pohon tinggi. Lebah ini banyak memberikan contoh kehidupan seperti, memakan makanan yang bersih, memiliki sifat rajin, tidak mencari musuh tapi kalau datang tidak mengelak, hinggap di ranting yang kecil dan mengisap madu ranting tidak patah dan bunga tidak rusak, dalam kehidupannya selalu mendatangkan kebaikan. Sehingga menjadi cerminan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Kabupaten Kampar, seperti madu yang dihasilkan oleh lebah mampu memberikan manfaat yang baik bagi manusia dan lebah tidak pernah meminta balasan atau imbalan apapun atas apa yang diambil oleh manusia. Hal inilah yang menjadikan masyarakat meminjam visual dari alam dan berdasarkan filosofi dari kehidupan lebah terciptalah ornamen yang diberi nama ornamen ukiran *lebah bergantung*.

Ornamen *lebah bergantung* dapat dilihat di rumah-rumah adat masyarakat Melayu, khususnya di rumah adat Lontiok Kabupaten Kampar, selain memiliki nilai filosofi, ornamen ini juga dijadikan hiasan dan sebagai penyebar seluas-luasnya nilai-nilai luhur budaya Melayu, hal ini tercermin pada rumah adat Lontiok Kabupaten Kampar yang banyak memiliki simbol.

Penerapan ini diterapkan dalam masyarakat tidak lupa dengan ajaran yang dijunjung tinggi, dan ajaran ini akan selalu hidup dalam ornamen *lebah bergantung*. Namun, fenomena yang terjadi pada era globalisasi sekarang ini dengan kemajuan zaman yang semakin moderen maka nilai filosofi pada ornamen *lebah bergantung* ini mulai terkikis, terlihat dalam kehidupan sehari-hari sering terjadi hal-hal yang menyimpang terhadap ajaran yang diterapkan dalam kehidupan masyarakat Kampar, seperti hidup gotong royong, sikap rela berkorban dan tidak mementingkan diri sendiri kemudian rasa kepedulian yang tinggi sesama masyarakat tentang persoalan-persoalan yang terjadi dalam lingkungan masyarakat sekitarnya, dengan mulai mudarnya nilai-nilai kehidupan masyarakat Kampar sehingga mengakibatkan nilai filosofi *lebah bergantung* mulai terlupakan dalam kehidupan sehari-hari. Hal inilah yang menjadi ide pengkarya dalam menciptakan karya seni lukis dalam bentuk lukisan kaligrafi Islami dengan konsep ekspresi simbolik yang berangkat dari nilai filosofi ornamen *lebah bergantung* sebagai aspirasi berkarya.

Penggarapan karya, pengkarya bertujuan supaya nilai filosofi yang terdapat dalam ornamen *lebah bergantung* ini dapat bertahan di tengah zaman modern. Visual yang dihadirkan di tengah masyarakat merupakan nilai filosofi ornamen *lebah*

*bergantung*. Namun, dihadirkan dalam bentuk yang baru, sehingga warisan budaya ini dapat berkembang terus menerus ditengah-tengah kehidupan masyarakat Melayu, Kabupaten Kampar, khususnya Dusun Pulau Belimbing. Visual lain juga akan tergambar dalam karya yang akan diciptakan berupa tulisan kaligrafi yang berhubungan dengan lebah diambil dari al-Qur`an sebagai *Kalamullah* merupakan mukjizat yang diturunkan (diwahyukan) kepada Nabi Muhammad SAW membacanya merupakan ibadah.

Berkaitan dengan lebah, seperti yang tertera dalam al-Qur`an surat al-Nahl ayat 69, yang artinya: “Kemudian makanlah dari tiap-tiap (macam) buah-buahan dan tempulah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu). Dari perut lebah itu keluar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, didalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang memikirkan.”<sup>2</sup>

Lebah merupakan hewan yang memiliki sifat baik, sampai-sampai Allah mengabadikannya dalam al-Qur`an pada surat al-Nahl. Lantas apakah sifat lebah yang seharusnya ditiru manusia, empat sifat kehidupan lebah yang harus dipedomani oleh manusia, yaitu *pertama*, hinggap di tempat yang bersih dan menyerap hanya yang bersih; *kedua*, mengeluarkan yang bersih; *ketiga*, lebah tidak merusak; dan yang *keempat*, tidak pernah melukai kecuali kalau diganggu.

Karya yang hadir merupakan visualisasi nilai filosofi ornamen *lebah bergantung* yang dikolaborasikan dengan kaligrafi Islami melalui seni lukis dalam bentuk lukisan kaligrafi Islami yang menggunakan teknik plakat. Tulisan ini ingin menjawab permasalahan bagaimana menciptakan karya seni lukis melalui aspirasi nilai filosofi *lebah bergantung*, dengan menggunakan konsep ekspresi simbolik pada filosofi ornamen *lebah bergantung* sehingga visual yang hadir diwujudkan lewat lukisan kaligrafi Islami. Karya yang hadir dapat mempertahankan nilai filosofi ornamen *lebah bergantung* sebagai warisan budaya masyarakat Kabupaten Kampar. Untuk mempertahankan nilai filosofi yang ada pada ornamen *lebah bergantung* dengan konsep ekspresi simbolik. Manfaat penciptaan karya seni lukis kaligrafi mampu menambah inspirasi untuk pengembangan kreatifitas seniman akademis. Kemudian sebagai apresiasi ke khalayak umum terhadap nilai filosofi ornamen *lebah bergantung* ke dalam

---

<sup>2</sup>Kementrian Agama RI, *Al-Qur`an dan Terjemahan Perkata* (Jakarta: Sygma, 2010), 274.

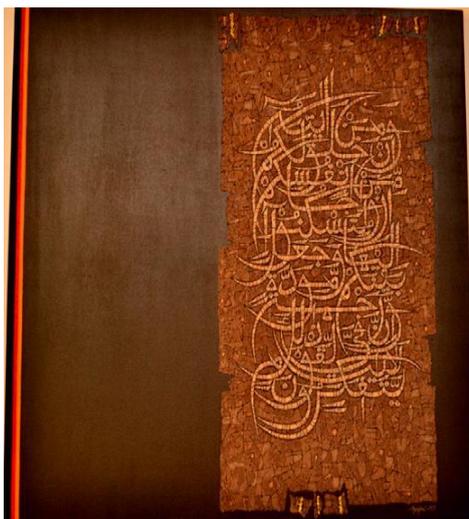
visual karya seni lukis dengan konsep ekspresi simbolik. Penciptaan karya seni lukis sebagai ekspresi simbolik dalam menyampaikan nilai filosofi fenomena yang terjadi di masyarakat adat Melayu Kabupaten Kampar dan sebagai media komunikasi antara pengkarya (seniman) dan penikmat. Landasan penciptaan berikut akan tinjauan kajian sumber dari karya yang terdahulu yang ada hubungannya baik secara langsung maupun tidak langsung dengan karya yang akan diciptakan. Hendaknya ditunjukkan dan dinyatakan berupa isi atau makna, bentuk, dan penyajian karya ini.

Soedarso mengemukakan, dalam ilmu kebudayaan mengajarkan, bahwa manusia banyak mempengaruhi dan dipengaruhi oleh alam sekitar baik secara langsung maupun tidak langsung. Alam dan lingkungan sosial merupakan sumber ide yang tiada batasnya bila dituangkan tumbuh inspirasi-inspirasi kreatif dalam penciptaan karya seni.<sup>3</sup>

Namun, fenomena-fenomena yang ada di luar diri menjadi sebuah ide cipta yang dilakukan berdasarkan pengamatan serta meninjau karya yang telah diciptakan orang lain. Realitas tersebut membuat pengkarya mampu melihat ruang-ruang imajinasi yang akhirnya menjadi potensi yang mendorong keinginan untuk berkarya. Berikut dapat tinjauan kajian sumber dari karya yang terdahulu yang ada hubungannya baik secara langsung maupun tidak langsung dengan karya yang akan diciptakan pengkarya dan oleh seniman-seniman kaligrafi ornamen kontemporer, hal ini dilakukan untuk menghindari dari tindakan plagiat. Karya-karya dari seniman tersebut memberikan pengaruh yang luar biasa bagi penciptaan karya ini. Adapun karya yang akan dijadikan sebagai pembandingan adalah karya-karya seniman yang berpengaruh dari dalam negeri sendiri. Berikut akan dipaparkan karya-karya serta seniman-seniman yang memberikan pengaruh besar bagi penciptaan karya ini.

---

<sup>3</sup>Soedarso S.P., *Trilogi Seni Penciptaan Eksistensi dan Kegunaan Seni* (Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta, 2006), 14.



Gambar 1

*Tanda-tanda Kebesaran-Nya,*

Karya Sayiful Adnan tahun 2013. 100cm × 120cm, *acrylic* di atas kanvas

Dokumentasi: Armen, 2017

Karya seni lukis Syaiful Adnan di atas terlihat bentuk-bentuk atau bongkahan-bongkahan bidang bertekstur, di atasnya terdapat huruf kaligrafi yang diaplikasikan pada karya lukisannya sebagai ide penciptaan yang dibuat pada tahun 2013. Selain itu juga terlihat jelas tekstur semu seperti tumpukan seakan bisa diraba. Hal ini memiliki kesamaan dengan karya yang akan diciptakan, namun memiliki perbedaan seperti bentuk huruf kaligrafi yang digunakan pengkarya, pilihan ayat untuk kaligrafi surat al-Nahl ayat 69, kemudian pada bagian tekstur pengkarya juga menggunakan tekstur semu yang terbentuk dari olahan cat dengan berbagai variasi dan tekstur nyata terbentuk dari gumpalan abu gosok, tepung singuit, dan pasir yang dicampur dengan lem fox, di atasnya terlihat bentuk ornamen *lebah bergantung*.

## **B. Sumber Ornamen *Lebah Bergantung***

Penciptaan sebuah karya seni tidak terlepas dari pengaruh faktor dari dalam dan dari luar. Kedua faktor tersebut merupakan dorongan yang kuat untuk mewujudkan sebuah karya berdasarkan ilmu dan pengalaman estetik yang dimiliki. Ilmu dan pengalaman estetik sangat berpengaruh terhadap penciptaan karya seni lukis. Hal ini berkaitan dengan sudut pandang dalam memandang peristiwa-peristiwa maupun fenomena di sekitar yang menjadi sumber ide dalam penciptaan.

Adapun yang menjadi sumber penciptaan dalam karya ini adalah nilai filosofi ornamen *lebah bergantung*. Setiap ornamen yang ada pada rumah Lontiok memiliki nilai filosofi kehidupan yang erat kaitannya dengan nilai-nilai agama Islam. Hal inilah yang menjadi fokus penciptaan karya lukisan kaligrafi Islami dengan memilih ornamen *lebah bergantung* yang terdapat pada rumah Lontiok. Pemberian nama ornamen *lebah bergantung* ini, umumnya menurut bentuk penempatannya. Adapun motif *lebah bergantung* terdapat pada anak tangga atau lesplang di rumah Lontiok.



Gambar 2

Motif *lebah bergantung*, kayu surian, ukuran 150cm x 30 cm.

Sumber: [www.puakmelayu.blogspot.com](http://www.puakmelayu.blogspot.com), 15 Maret 2017

Motif *lebah bergantung* mencerminkan tentang rumah lebah madu yang biasanya menggantung di dahan pohon. Hal ini mengingatkan bumi Melayu Kampar dahulunya sangat kaya akan pepohonan besar yang sebagian dijadikan tempat menggantungkan rumah lebah. Nilai filosofi dari motif *lebah bergantung* dijelaskan dalam sebuah ungkapan yaitu:

*Lebah bergantung di cucuran atap.  
Di muka perpagar madu.  
Di belakang pagar manis.  
Manisnya cucuran ke bilik dalam.  
Manisnya rasa merasa.  
Manisnya isap meisap.<sup>4</sup>*

Sikap rela berkorban dan tidak mementingkan diri sendiri diangkat dari sifat lebah yang memberikan madunya untuk kepentingan manusia. Ungkapan lain disebutkan: *Kalau kumbang menyeri bunga. Manisnya ditelan diam-diam. Kalau lebah mengisap madu. Manisnya tumpah ke tangan orang.*

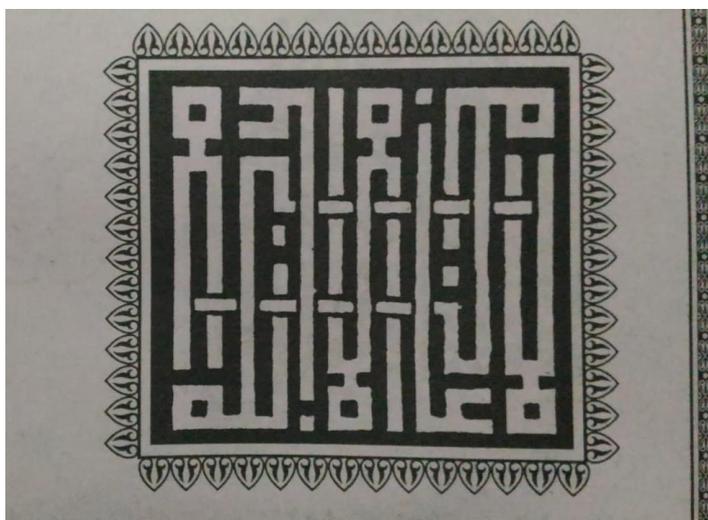
Perbedaan kumbang dengan lebah sangat jelas, kalau kumbang mendapatkan manisannya ditelan sendiri atau diam-diam, berbeda dengan lebah, kalau lebah mengisap madu dipergunakan untuk keperluan makhluk lain (manusia).

---

<sup>4</sup>Mahyudin Al Mudra, *Rumah Melayu...*

### C. Tinjauan Kaligrafi Islam sebagai Pendukung Karya Nilai Filosofi *Lebah Bergantung*

Sumber yang memberikan inspirasi dalam penciptaan seni tidak hanya dari nilai filosofi *lebah bergantung* saja. Namun, kaligrafi Arab juga dapat memberikan inspirasi dalam proses penciptaan. Kaligrafi Arab merupakan garis yang banyak kebersamaannya dengan huruf paku atau dengan huruf gambar. Namun, di antaranya kaligrafi yang masih berkembang sampai saat ini karena sudah mengalami seleksi sejarah yang panjang. Maka oleh sebab itu pengkarya menggunakan kaligrafi Arab sebagai aspirasi dalam ekspresi karya lukis dengan konsep ekspresi simbolik seperti jenis kaligrafi *khath kufi*, *khath naskhi*, *khath riq'i*, *khath diwani*, *khath farisi*.



Gambar 3

Sarang *Lebah Bergantung*. Sumber: Refro Cover Buku Sihombing

Dokumentasi: Armen Titof, 2018

### D. Konsep Non Visual

Penciptaan dalam sebuah karya seni merupakan ungkapan perasaan dari diri pengkarya yang diekspresikan kemudian divisualkan melalui simbol, seperti yang diungkapkan oleh Suzanne K. Langer yang dirujuk dalam buku berjudul *Kreasi Artistik*, mengatakan, seni merupakan simbol dari perasaan.<sup>5</sup>

Hal ini tak lepas dari hal-hal yang ada di sekitarnya (faktor eksternal). Faktor dari luar diri berkaitan erat dengan alam. Alam dapat dikaitkan sebagai perwujudan kasat mata namun sesungguhnya ada hubungan yang tak terpisahkan antara manusia

---

<sup>5</sup>Dharsono Sony Kartika, *Kreasi Artistik* (Surakarta: LPKBN Citra Sains, 2016), 37.

dan lingkungan alam.<sup>6</sup> Kutipan ini menjelaskan bahwa kegiatan berkeseniannya tak lepas dari faktor alam yang mempengaruhi alam imajinasi seniman. Faktor alam ini terinspirasi dari kehidupan lebah yang telah diabstrakkan.

Segala yang diserap oleh indra dari luar diri maka akan menimbulkan gejala semiosis melalui indra kemudian diolah oleh kognisi.<sup>7</sup> Gejala-gejala ini lah yang mengilhami dan merangsang dalam menciptakan karya seni. Objek yang diamati seorang seniman dapat menimbulkan rangsangan yang bermacam-macam. Faktor eksternal yang merangsang untuk menciptakan karya merupakan objek penciptaan. Rangsangan yang hadir dalam diri seorang seniman dapat berupa rasa senang, bahagia, menyakitkan, memilukan, gelisah, khawatir, prihatin dan sebagainya. Hadirnya rasa tersebut membentuk suatu tema yang disebut *subject matter*. Menurut Dharsono, *subject matter* atau tema pokok ialah rangsang cipta seniman dalam usahanya untuk menciptakan bentuk-bentuk yang menyenangkan. Bentuk yang menyenangkan merupakan bentuk yang dapat memberikan konsumsi batin manusia secara utuh, dan perasaan keindahan dapat menangkap harmoni bentuk yang disajikan serta dapat merasakan lewat sensitivitasnya.<sup>8</sup>

*Subject matter* merupakan inti atau pokok persoalan yang dihasilkan dari akibat interaksi dari kreator dan objek yang bersangkutan, setelah memahami objek dari berbagai sisi akan menimbulkan kecenderungan berkarya.

Menciptakan karya seni terdapat beberapa landasan yang menjadi acuan penciptaan, yakni berupa teori yang mengacu pada objek penciptaan. Teori tersebut bertujuan sebagai penuntun sehingga berkaitan secara logis dengan rumusan penciptaan. Oleh sebab itu, pemikiran para ahli dikutip sebagai pembenaran karya yang diciptakan sehingga pengamatan maupun pembacaan karya dapat sesuai dengan landasan penciptaan. Teori-teori yang menjadi landasan penciptaan ini yaitu:

1. Ekspresi

Karya seni merupakan sebuah ungkapan ekspresi senimannya, yang didapatkan dari rangsangan objek keberangkatan penciptaannya. Ekspresi seni merupakan sebuah ekspresi yang tidak langsung, berbeda dengan ekspresi langsung yang terjadi di dalam

---

<sup>6</sup>Dharsono Sony Kartika, *Kritik Seni* (Bandung: Rekayasa Sain, 2007), 16.

<sup>7</sup>Benny H. Hood, *Semiotika dan Dinamika Sosial Budaya* (Depok: Komunitas Bambu, 2014), 3-4.

<sup>8</sup>Dharsono Sony Kartika, *Seni Rupa Modern* (Bandung: Rekayasa Sains, 2004), 28.

kehidupan sehari-hari. Ekspresi seni bukanlah ekspresi ketika kita jatuh dan kesakitan atau marah, akan tetapi ekspresi seni itu, hadir setelah perasaan itu menjadi pengalaman. Perasaan harus dikuasai terlebih dulu, dijadikan objek, diatur, dikelola, dan diwujudkan atau diekspresikan dalam karya seni. Seorang seniman baru dapat mengekspresikan perasaannya apabila perasaan tersebut telah berjarak dari senimannya. Oleh sebab itu, ekspresi perasaan dalam seni hanya dapat terjadi dalam suasana perasaan sekarang yang santai, bahkan di dalam suasana kegembiraan mencipta.<sup>9</sup>

Pengekspresian perasaan ke dalam penciptaan sebuah karya seni adalah sesuatu yang penuh dengan proses perencanaan, di mana dalam proses penciptaan sebuah karya seni akan terjadi hubungan timbal balik antara objek seni dengan senimannya. Objek seni akan merangsang seniman dan seniman akan merespon atau menanggapi objek seni ini, sehingga akan melahirkan perasaan-perasaan di dalam diri senimannya. Perasaan-perasaan inilah yang akan diungkapkan seniman ke dalam karya seni.

Jakob Sumardjo menjelaskan, unsur perasaan dalam ekspresi seni dapat ditelusuri dari mana asalnya, ke mana arahnya, dan tentang apa. Maka, dalam seni dikenal ada objek seni, sikap seniman, dan perasaan seni. Objek seni atau stimulus dapat saja berupa orang sakit. Sikap seniman terhadap orang sakit mungkin saja sinis karena pengalaman nilai seniman menyatakan bahwa hidup manusia itu rapuh, fana. Akibatnya, perasaan yang muncul adalah humor pahit. Orang sakit dapat mendatangkan perasaan geli akibat takdir manusia yang rapuh. Di sinilah aspek individual seniman muncul, bagaimana ia berperasaan terhadap suatu stimulus yang dapat amat berbeda dengan tanggapan individu seniman lain. Inilah sebabnya objek kematian dapat mendatangkan perasaan berbeda-beda dalam seni. Ada yang menertawakan kematian, ada yang menangisi, ada yang ketakutan, ada yang kagum, ada yang menimbulkan perasaan misterius.<sup>10</sup>

Perasaan yang diekspresikan oleh seniman muncul akibat stimulus dari realitas yang diamatinya melalui perencanaan-perencanaan. Ekspresi merupakan proses pengungkapan gagasan perasaan, seni merupakan ungkapan perasaan seseorang seniman melalui penciptaan karya seni. Perasaan berada dalam karya seni tentu saja

---

<sup>9</sup>Jakob Sumardjo, *Filsafat Seni* (Bandung: ITB, 2000), 73

<sup>10</sup>Ibid., 75

bukan perasaan sesungguhnya, akan tetapi gagasan tentang perasaan tersebut.<sup>11</sup> Perasaan inilah yang akan divisualkan kedalam karya nantinya.

## 2. Ekspresi Simbolik (Abstraksi Simbolik)

Ekspresi simbolik, secara konseptual merupakan bentuk seni modern dengan memanfaatkan idiom tersebut secara kontekstual telah mengalami reduksi karena adanya proses pengolahan seniman dalam menafsirkan bentuk karya secara simbolik. Hadirnya idiom tradisi tidak lagi sebagai penuangan ide secara tematik tetapi sebagai simbol tekstual yang disodorkan seniman untuk memberikan kebebasan tafsir.<sup>12</sup>

## 3. Prinsip Ektetika Monroe Beardsley

Penciptaan karya seni lukis ini dibuat berdasarkan prinsip estetika Monroe Beardsley. Teori estetika yang digunakan Monroe Beardsley adalah *unity* (kesatuan), *complexity* (kerumitan/kompleksitas), dan *intensity* (kesungguhan).<sup>13</sup>

*Unity* merupakan salah satu unsur dan pedoman di dalam pembuatan karya seni lukis ini. Fungsi *unity* pada karya seni adalah bagaimana struk membentuk karya tersebut. Sebuah karya seni rupa didalamnya terdapat unsur-unsur seni rupa yang membangun sebuah karya seni, berupa garis, bangun, bidang, warna, tekstur, dan ruang yang disusun berdasarkan azas penyusunan yakni keseimbangan, pusat perhatian, proporsi, keselarasan, dan lain sebagainya. Hal ini bertujuan sebagai pengatur dalam pembuatan karya, sebab estetika berkaitan dengan bentuk penampilan karya itu sendiri.

*Complexity* (kerumitan) ialah suatu benda atau karya seni yang tercipta terlihat rumit dalam hal garapannya, melainkan kaya akan isi dan makna maupaun unsur-unsur yang saling berlawanan serta mengandaung perbedaan-perbedaan halus seperti pewarnaan tekstur dan pembuatan kaligrafi pada karya seni lukis.

*Intensity* (kesungguhan) suatu karya estetis yang baik seharusnya memiliki kualitas tertentu yang menonjol dan bukan sesuatu yang terasa serta terlihat kosong. Namun, tidak menjadi permasalahan apa yang disampaikan melalui karya seni lukis dengan konsep ekspresi simbolik, misalkan bentuk-bentuk eksagonal dibuat dengan teknik tekstur.<sup>14</sup>

---

<sup>11</sup>Suzanne Langer, dalam Marcia Muelder Eaton, *Persoalan-persoalan Dasar Estetika* (Jakarta: Salemba Huamanika, 2010), 57

<sup>12</sup>Dharsono Sony Kartika, *Kreasi...*, 113

<sup>13</sup>Dharsono Sony Kartika, *Kritik...*, 63

<sup>14</sup>Ibid., 76

Menurut pemaparan dari teori estetika Monrow Beardsley di atas dapat dijelaskan bahwa sukses atau tidaknya pencapaian bentuk estetik di dalam penciptaan karya seni lukis tidak terlepas dari perpaduan antara kesatuan, kerumitan dan kesungguhan. Perpaduan antara kesatuan, kerumitan dan kesungguhan ini tidaklah urusan yang gampang, keberhasilan atau tidaknya tergantung dari lamanya proses seorang seniman di dalam dunia kesenian.

Beberapa aspek yang disusun berdasarkan estetika Monroe Beardsley yang digunakan oleh pengkarya sebagai berikut:

a. Unsur Rupa

- 1) Garis dalam karya yang akan diciptakan nanti, garis merupakan hal yang sangat terlihat jelas, karena merupakan penonjolan dari teknik garap karya seni lukis itu sendiri.
- 2) Bangun (*shape*) bangun atau ruang pada karya ini tidak begitu terlihat, karena pengkarya menampilkan bentuk karya dengan bongkahan-bongkahan bidang bertekstur nyata. Bidang-bidang atau bongkahan-bongkahan pada karya ini menampilkan bentuk-bentuk persegi panjang, persegi, dan segitiga.
- 3) Tekstur dalam karya ini sangat menonjol sekali, terlihat pada bidang atau bongkahan-bongkahan yang dibuat bertekstur nyata. Tekstur nyata yang dibuat dalam karya ini menjadikan karya lukisan kaligrafi terlihat unik, artistik, dan memiliki nilai estetika yang tinggi.
- 4) Warna secara umum dapat terlihat disemua bentuk yang ada dalam karya dan penerapan warna yang dominan menjadi fokus dalam karya, serta warna-warna pendukung. Warna yang dipilih dalam karya nanti diambil dari makna ornamen *lebah bergantung*.

b. Dasar Penyusunan

- 1) Paduan harmoni dalam karya lukisan kaligrafi merupakan bagian warna dan garis yang berbeda dekat. Hal ini untuk memudahkan mengisi bidang-bidang dengan warna-warna senada, seperti tingkatan warna-warna yang senada antara biru tua dengan biru muda terlihat agak bersinggungan.
- 2) Paduan kontras ini adalah paduan unsur warna yang berbeda tajam, paduan ini diterapkan pada *center of interes* dengan bagian *background*. Sebagai

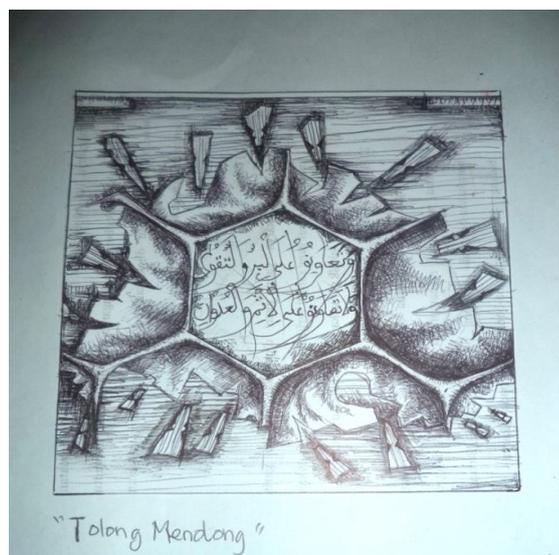
contoh dalam karya lukisan kaligrafi antara latar belakang dengan kaligrafinya, atau warna dingin dengan warna panas.

- 3) Paduan irama (repetisi) dalam karya lukisan kaligrafi paling mudah ditemukan yaitu pada pengulangan bidang-bidang, garis-garis, warna, dan tekstur. Ini dapat diamati pada bagian-bagian yang diberikan warna gelap.

Pada prinsipnya metode yang telah dipaparkan di atas merupakan tahapan yang biasa dilakukan. Akan tetapi, dalam proses berkarya sering ditemukan hal-hal yang memang tidak terencana sebelumnya. Seperti perubahan bentuk tekstur, teknik pewarnaan, dan pilihan warna. Selagi hal itu tidak terlalu bertolak belakang dan bertentangan dengan ide gagasan dan konsep karya sebelumnya, apalagi perubahan tersebut bisa menambah nilai dan bobot karya di bidang estetika, maka perubahan tersebut tidak ada salahnya untuk direspon positif, demi kesempurnaan visualisasi.

### E. Konsep Visual

Tahapan ini menggunakan konservasi sebagai konsep penciptaan berupa, *Undang-undang Tanjung Tanah* merupakan ide atau objek penciptaan karya, diamati dan direnungkan bertujuan dapat menjadi pengamatan dan perenungan terhadap ide cipta untuk menemukan perasaan tertentu, setelah perasaan yang diperoleh dipilah-pilah sesuai dengan keinginan dan tema karya untuk dilahirkan beberapa sketsa:



Gambar 4

Sketsa alternatif, judul: Tolong Menolong  
(Dokumentasi: Armen Titof, 2017)



Gambar 5

Sajian karya, judul: tolong menolong

Dokumentasi: Armen Titof: 2018

Supaya diharapkan terjadi komunikasi antara perupa yang diwakili oleh karya seninya dengan masyarakat luar. Karya yang disajikan adalah karya pertama. Karya ini terkait dengan nilai filosofi masyarakat yang saling tolong menolong dalam kehidupan sehari-hari hanya untuk kebaikan dan takwa dan tidak diperbolehkan tolong menolong dalam hal dosa dan permusuhan. Tujuan karya ini hadir untuk meningkatkan kemakmuran masyarakat khusus Daerah Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Karya yang sudah dikajikan ditempatkan pada dinding, supaya lebih berkesan mewah dan menarik dilihat oleh penikmat seni. konsep sajian dari bentuk bingkai sampai isi karya yang disampaikan, semuanya mempunyai satu kesatuan makna dari karya ini.

## F. Kesimpulan

Karya yang hadir dalam nilai filosofi *lebah bergantung* terdapat daerah Melayu di wilayah Kabupaten Kampar, khususnya di Dusun Pulau Belimbing. Karya yang diciptakan dengan tujuan agar masyarakat tidakkan pernah lupa dengan ajaran yang dijunjung tinggi, dan ajaran yang selalu hidup dalam nilai filosofi ornamen *lebah bergantung*. Pengkarya bertujuan supaya nilai filosofi yang terdapat dalam ornamen *lebah bergantung* ini dapat bertahan ditengah zaman modern. Visual yang dihadirkan di tengah masyarakat merupakan nilai filosofi ornamen *lebah bergantung* dengan konsep abstraksi simbolik. Namun, dihadirkan dalam bentuk yang baru, sehingga warisan budaya ini dapat berkembang terus menerus di tengah-tengah kehidupan masyarakat Melayu di Kabupaten Kampar, khususnya Dusun Pulau Belimbing.

## G. Daftar Pustaka

- Hood, Benny H. *Semiotika dan Dinamika Sosial Budaya*. Depok: Komunitas Bambu, 2014.
- Kartika, Dharsono Sony. *Kreasi Artistik*. Surakarta: LPKBN Citra Sains, 2016.
- Kartika, Dharsono Sony. *Kritik Seni*. Bandung: Rekayasa Sain, 2007.
- Kartika, Dharsono Sony. *Seni Rupa Modern*. Bandung: Rekayasa Sains, 2004.
- Kementrian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahan Perkata*. Jakarta: Sygma, 2010
- Langer, Suzanne, dalam Marcia Muelder Eaton. *Persoalan-persoalan Dasar Estetika*. Jakarta: Salemba Huamanika, 2010
- Mudra, Mahyudin Al. *Rumah Melayu Memangku Adat Menjemput Zaman*. Yogyakarta: AdiCita, 2004.
- Soedarso S.P. *Trilogi Seni Penciptaan Eksistensi dan Kegunaan Seni*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta, 2006
- Sumardjo, Jakob. *Filsafat Seni*. Bandung: ITB, 2000